



Suatu Pagi, di Klinik N-Vet

Niiiiik!

Sapaan khas berupa deretan huruf yang sangat kuhafal pengirimnya, muncul di layar *handphone*, mengiringi bunyi nada suara SMS.

Apaaa...? jawaban 'paten'ku ke dia.

Miss you...

Emm... pasti dia mau ngajak ngopi bareng, curhat, atau ngobrol tentang gosip terakhir teman-teman wartawan atau mantan senior senior kami di sebuah media, atau ngomongi narasumber, atau sekadar *ketawa-ketewe* saja.

Aku nggak bisa, dengan GR-nya aku langsung memberi penolakan.

Nggak bisa apaaa?

Lagi repot, jawabanku mantap.

Hehehe... Cuma mau nyapa aja kok dijawab repot?

Aku membayangkan wajahnya di seberang telepon lagi *cengar-cengir*.

Emang lagi di mana kamu, pagi-pagi *ngributin* orang...? tanyaku, jadi penasaran.

Di Swiss... *Nguntit...* (dia menulis nama seorang narasumbernya yang diduga terjerat kasus korupsi kelas kakap).

Oh... trus ngapain SMS? semprotku

Ih galaknya, iseng aja... lagi bosan..
kamu lagi ngapain?

Nganterin Jeany ke *vet*.

Lho... Jeany kenapa? nadanya agak kaget.

Rambutnya rontok, kulitnya kena jamur
kali...

Oh... kulitnya jamur *toh...* Untung
bukan kulitmu yang jamur...

Belum sempat aku melampiaskan rasa sebelku
menjawab SMS itu, suara admin *N-Vet* memanggil.

"Jennifer... silakan...."

Aku membawa Jeany (Jennifer) ke ruang periksa.

Drh. El berdiri menyambut kami dan langsung
mempersilakan menuju meja periksa. Jeany kutaruh di atas
meja periksa, yang kemudian dipegang dengan lembut oleh drh.
El, dibantu seorang asisten.

"Kenapa Jean?" tanya drh. El ramah, seolah pertanyaan
tersebut diajukan langsung ke Jeany. Jeany mengeong manja.

"Rambutnya rontok, Dok...", aku yang menjawab.

"Ooo...." Drh. El langsung memeriksa dan mengelus
rambut di bagian badan Jeany yang hampir botak.

"Emm... ini sih jamur, iya kamu kena jamur Jean...", kata
drh. El.

“Oh kena jamur?” meski sudah menduga, tapi aku agak kaget juga, karena aku sangat menjaga kebersihan Jeany (dan Tompa), tapi kok masih juga kena jamur.

“Dia makannya *Royal Canin* Dok, tapi bukan yang *Hair & Skin...*,” aku mencoba menjelaskan makanan Jeany yang memang nggak khusus untuk rambut dan kulit.

“Wah kalau makanannya sih nggak masalah, itu bagus banget,” komentar drh. El.

“Iya sih, dikasih merek lain nggak mau, Dok.” (aku menyebut sebuah merek makanan kucing yang banyak dijual di supermarket).

Drh El ketawa. “Nggak mau ya, Jean... hehehe... ya nggak maulah, biasa makan makanan restoran kok dikasih makanan warteg...,” lalu kembali memerhatikan rambut Jeany. “Oke... ini belum parah kok, paling diterapi mandi antijamur, nanti bisa dilanjutkan di rumah,” ujarnya.

“Oh, rencana saya, hari ini Jeany saya *inopin* Dok, sekalian dioperasi steril saja besok, jadi nanti malem biar puasanya di sini...,” aku mengutarakan rencanaku.

“O mau disteril? Baik... kalau gitu, siang ini mandi ya, soalnya kalau habis dioperasi, baru minimal seminggu boleh mandi,” jelasnya. “Wah, nanti bisa gemuk kamu Jean. Sejak habis melahirkan kamu kurus banget...,” lanjutnya, sambil membelai kepala Jeany.

Setelah diperiksa sebentar, Jeany digendong asisten untuk melakukan terapi mandi antijamur. Kemudian drh. El mempersilakan aku duduk di bangku depan meja kerjanya.

“Gimana kabar Tompa, Bu?” Drh. El memulai pembicaraan tentang Tompa, kucingku yang satu lagi.

“Baik, Dok... sekarang ini dia baru menjalani *post enterectomy*.” Aku menjawab dengan semangat. Aku memang sangat senang dengan perkembangan Tompa akhir-akhir ini, setelah dipegang dokternya yang baru.

“Lhoh... Tompa di-*enterectomy*? Dulu sudah di-*enterotomy*, kan?” Mata drh. El membelalak kaget. Dokter hewan muda itu menatapku dengan ekspresi ingin tahu. Aku mengangguk.

“Sekarang Tompa ditangani Dokter Han, Direktur Medis RSH,” aku menjelaskan sambil tersenyum. Drh. El masih menatapku.

Aku melanjutkan: “Ada perkembangan baru, Dok... ditemukan penyebab sebenarnya dari problem konstipasi Tompa...”

“Penyebab sebenarnya? Lho, selama ini...?” drh. El penasaran.

Mendadak perasaanku perih ingat masa-masa sulit yang kualami bersama Tompa (dan Jeany) selama lebih dari setahun terakhir. Air mataku menggenang. Drh. El menatapku iba. Lalu kami terlibat pembicaraan tentang Tompa yang pada bulan Agustus 2011, untuk pertama kalinya ditemukan adanya bongkahan feces yang padat dan mengeras di usus besarnya akibat konstipasi kronis. Menurut dokter hewan yang pertama kali mengoperasinya, problem konstipasi Tompa disebabkan karena adanya kelainan bawaan yaitu peristaltik otot ususnya lemah. Sebelum dibawa ke Rumah Sakit Hewan (RSH) dan ditangani Dokter Hewan yang kemudian mengoperasinya tersebut, Tompa menjalani pemeriksaan di klinik N-Vet ini, dan Drh El juga yang menangani, bahkan sempat dirontgen dan dilakukan tindakan awal di sini. Meski sudah nggak jadi pasien

N-Vet lagi, setiap aku datang membawa Jeany dan bertemu para dokter di klinik ini, terutama drh. El, selalu menanyakan perkembangan Tompa. Mereka juga selalu terbuka untuk konsultasi, dan sabar menjawab pertanyaan-pertanyaanku.

“Tompa luar biasa ya... bisa melewati masa krisis berkali kali... semangat hidupnya sangat tinggi.” Drh El memberiku semangat. Aku hanya bisa tersenyum.

“Nanti kalau habis disteril, Jeany langsung saya bawa pulang nggak apa apa, Dok? Riskan, nggak?” tanyaku mengenai Jeany, ketika hendak pamit pulang.

“Oo nggak apa-apa... kan hanya operasi steril, asal nggak infeksi...” Drh. El tersenyum, kemudian melanjutkan. “Ach, Ibu kan bisa merawat Tompa yang begitu rumit dan harus hati-hati. Jaga Jeany habis steril pasti bisa bangetlah....”

Aku mengucapkan terima kasih, lalu pamit.

Baru beranjak dari kursi dan mau keluar dari ruang periksa, dering SMS dari *handphone*-ku mengganguku.

Niiik...

Deretan huruf sapaan khas itu membuat langkahku terhenti.

Aku membacanya sejenak. Lalu, bergegas meninggalkan ruang periksa.

Aku masih harus menyelesaikan naskah bukuku tentang dua sahabat istimewa, Tompa dan Jeany.



Bertemu Tompa

Waktu masih kanak-kanak aku sudah biasa tidur sama kucing. Malahan sampai SMA juga masih suka tidur sama kucing. Di rumah orang tuaku, sejak masih ada Nenek, nggak pernah nggak ada kucing. Biasanya sih nggak pernah banyak, malahan cuma satu, tapi benar-benar menjadi bagian dari keluarga kami. Tidur sama kami, makan di tempatnya bareng kami, kalau pergi jalan-jalan atau bertualang, pasti pulang lagi. Malahan, kalau malam saat ibuku pulang dari toko (sekitar jam 9 malam), si Abu—warna kucing di masa kecilku—suka menjemput Ibu ke toko dan kemudian pulang bareng. Padahal jarak rumah dengan toko lumayan—sekitar 200 meter—dan melewati jalan raya. Abu ini pernah juga salah satu tulang kakinya patah karena ketabrak motor, *dibetulin* sama tetangga sebelah rumah yang juga penyayang kucing, akhirnya sembuh. Abu panjang umur, soalnya seingatku, di masa kanak-kanakku sampai kelas 2 SMA—sebelum pindah rumah—cuma ada si Abu. Waktu meninggal Abu dikubur di halaman rumah.

Sejak pindah rumah, kami belum punya kucing lagi. Ada sih kucing gelandangan yang keluar masuk gitu, tapi nggak ada yang menetap dan kami ambil, mungkin karena waktu itu kami sekeluarga masing-masing sedang punya kerepotan. Rumah juga

baru selesai dibangun, masih berantakan dan banyak masalah keluarga yang menyita waktu dan pikiran kami sekeluarga.

Lulus SMA aku kuliah di luar kota, dan harus kos. Sejak itulah, aku seperti jauh dari kucing. Apalagi hampir semua pemilik kos nggak ada yang pecinta kucing. Pada akhir-akhir masa kuliah, ketika aku kos di sebuah rumah yang pemiliknya nggak tinggal serumah sama anak kos, barulah aku berteman dengan kucing lagi. Saat itu, hampir semua penghuni kos penyayang kucing. Kucing milik sebelah rumah sejak kecil hampir tiap hari tinggal di rumah kos kami, tidur di keranjang baju, di sofa, di mana saja. Kalau lagi tidur di keranjang bonekaku, susah dibedakan antara boneka dan kucing benerannya. Kucingnya ada 3 ekor, lucu-lucu. Kami beri nama Koko, Kiki, dan Lala, disingkat Kokila. Koko gagah dan lincah, Kiki dan Lala cantik dan lincah juga. Setiap hari, di antara kami bergantian membelikan kornet, susu, dan makanan lain buat mereka. Hingga aku lulus, lalu kerja dan pindah kota, aku nggak tahu lagi nasib Kokila. Setahu aku sih, temen-temen kosku waktu itu masih pada merawat dan menjaga Kokila. Hingga lebih dari sepuluh tahun kemudian, aku sudah nggak pernah kontak-kontak lagi sama teman-teman 'ibu bersama' Kokila.

Malahan, ketika sudah tinggal di rumah sendiri pun aku nggak bisa piara kucing. Gimana mungkin, aku pulang larut malam, si Embak yang beres-beres rumah, selesai beres-beres langsung pulang. Mau diurus siapa si Mpus? Gimana makannya? Gimana kalau pengen main? Bisa-bisa malah aku nyiksa kucing namanya. Aku ingat sih, waktu itu ada si Sandro yang suka main. Malahan setiap aku di rumah, berangkat kerja pulang kerja, atau hari libur, Sandro selalu datang, dan ya... kuanggap milikku (nama Sandro pun yang mencarikan temenku). Tapi waktu aku pindah kerja yang kantornya agak jauh dari rumah dan aku kos

lagi, rumah kosong, cuma dikontrol sama si embak tiap hari, jadi aku nggak bisa ketemu Sandro lagi.

Sampai akhirnya aku bisa bersahabat dengan kucing lagi, ketika aku memutuskan untuk mandiri, tidak lagi 'nebeng' di perusahaan orang alias jadi karyawan. Aku memutuskan untuk mencari 'rumah *break*' yang dekat dengan kantor atau bengkel. Kami menyebut kantor sebagai sebuah 'bengkel inspirasi'. Sedangkan rumah *break* ini adalah rumah jeda entah untuk istirahat sejenak, tidur kalau malam nggak bisa pulang ke 'rumah sesungguhnya', melepaskan urusan kerjaan, atau kadang juga tetap kerja. Rumah *break* harus dekat dengan bengkel, sehingga bisa pulang jam berapapun, entah itu malam atau diri hari.

Dari sinilah kisah hari-hariku bersama Tompa dan Jeany berawal.

Bengkel inspirasi merupakan tempat kegiatan kami di berbagai bidang kreatif, tempat mencari, mengolah dan mewujudkan ide dan inspirasi. Ada beberapa teman (yang kami sebut sebagai 'tim') yang menjadi anggota bengkel, ada wartawan, desainer grafis, fotografer, ada juga marketing, sekretaris, juga bagian yang mengurus produksi (percetakan), dan distribusi. Mereka yang aktif antara lain Mas Agung, Mas Ilman, Erwin, Isma, Deasy, Reza, Wiwis, Olive, Mas Halim. Yang menjadi penghuni tetap dan 'menjaga' bengkel serta bertanggung jawab terhadap keamanan dan kebersihan bengkel, dan yang selalu kami repoti untuk menyediakan makanan maupun minuman, namanya Pak Djo (lengkapnya Soebedjo). Pak Djo ini akhirnya juga jadi perawat sekaligus sahabat Tompa dan Jeany.

Di bengkel inspirasi inilah Tompa tumbuh besar.

Waktu ketemu Tompa, aku masih memiliki Choki (laki-laki peranakan kampong-Anggora) dan pasangannya Choka (perempuan—kampung tulen). Choki cakep dan menyadari kalau dirinya cakep sehingga sering tebar pesona. Dia juga merasa ‘beda’ dengan kucing-kucing yang berkeliaran di sekitar bengkel (yang sering mampir dan kami beri makan), maka bak seorang flamboyan dia bergaya ke sana-kemari sambil mengibas-ngibaskan ekornya yang cantik, terutama ketika sedang ramai para anggota bengkel atau kucing-kucing jalanan berkumpul. Choka yang *ngintil* ke sana-kemari sering dicuekin sama Choki (kasihan *sih* si Choka, tapi gimana lagi, susah senang dia maunya ikut Choki).

“Bu, itu ada yang bagus lho,” kata Pak Djo ketika ada gerombolan anak-anak kucing jalanan bercengkerama di depan bengkel (asal tahu saja, bengkel inspirasi ini semua pintunya kaca, jadi bisa lihat apa pun yang ada dan lewat di depan bengkel. Sebaliknya kita yang berada di ruang depan, tampak seperti berada dalam sebuah akuarium yang bisa dilihat dengan jelas dari luar).

Aku melihat ke arah gerombolan ‘anak jalanan’ itu. Eh, iya, ada satu yang menonjol (dan selama ini nggak terlihat di antara gerombolan yang biasa lewat di depan bengkel). Mukanya lucu, motif putih, di atas mata/dahi ke kepala abu-abu hitam. Bagian perut dan kakinya putih. Badannya abu-abu tua dengan belang-belang hitam motif harimau. Ekornya panjang juga belang-belang hitam motif harimau. Yang unik lagi, kelopak matanya dikelilingi garis hitam seperti pakai *eyeliner*. Keren banget. Selama ini *sih* yang aku lihat, anak beranak kucing di wilayah sini—entah berapa generasi—nggak ada yang motifnya seperti itu.

“Wah, iya Pak... lucu,” komentarku sambil mengamati kucing itu. Tapi saat itu aku belum tergerak untuk ‘merumahkan’ kucing itu. Perhatianku masih tercurah ke Choki dan Choka.

Tapi, si muka putih dahi abu-abu hitam itu setiap hari nongol di depan bengkel. Entah ramai-ramai, entah sendiri. Eh, lama lama menguntit di belakang Choki dan Choka. Wah, lucu juga. Jadi seperti sebuah keluarga kecil. Meski nggak cocok banget sih kalau Tompa jadi anak Choki dan Choka, lha Choki dan Choka itu warnanya sama, belang putih dan cokelat kekuningan. Sedang Tompa nggak ada kuning atau kecokelatannya sama sekali. Seingatku, saat itu ada tempel di hidung Tompa yang kelihatannya baru berumur 3-4 bulan itu. Timbulnya ide nama Tompa, ya dari tempel di hidungnya itu. Tapi entah kenapa, begitu besar, tempelnya itu sudah nggak kelihatan lagi.

Nggak disangka, akhirnya di kemudian hari nama “Tompa” (meski nggak jelas artinya dan tempelnya sudah nggak ada lagi) jadi sangat akrab bagi para penghuni bengkel. Sepertinya—menurutku sih—nama Tompa sangat cocok dengan karakter Tompa yang ganteng, lincah, dan cerdas (tapi berhati lembut dan berkelakuan sopan). Kalau dilihat-lihat, Tompa mirip anjing Husky, gagah berwajah serigala, cerdas tapi berhati lembut. Emm.

Suatu pagi, Choki nggak kelihatan. Ach, paling lagi jalan-jalan di taman (depan bengkel). Nanti jam makan pasti juga pulang. Tapi sore-sore baru sadar, *lho* Choki (sudah barang tentu sama Choka, karena mereka satu paket) kok nggak nongol ya.. Kami semua panggil-panggil Choki dan Choka di sekeliling bengkel, bahkan sampai gang-gang dekat bengkel, sampai malam, hasilnya nihil.

Ternyata sehari, 2 hari, 3 hari sampai seminggu Choki nggak pulang juga. Anehnya Choka-nya tetap pulang, tapi